

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi

I. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata latin “*Movere*” yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan tertentu¹. Motivasi ini sebagai perangsang pada diri seorang anak, untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Oleh karena itu, motivasi merupakan suatu hal terpenting bagi anak, sebagai perwujudan dari interaksi terpadu, antara motif dengan kebutuhan sehingga bermanfaat dalam memunculkan semangat dan perkembangan pada anak.

Anak merupakan aset terpenting, didalam sebuah keluarga. Dimana, orang tua harus memberikan suatu kebutuhan tertentu pada anak. Seperti halnya, mengajarkan anak untuk tidak ragu dalam mengambil suatu keputusan. Menurut UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan².

Berdasarkan hal tersebut, konsep Motivasi anak. dalam hal ini, dikemukakan oleh para ahli³. berikut uraiannya:

- 1) Menurut French dan Raven. Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu.

¹ Widayat Prihartanta, “Teori-teori Motivasi”, *Jurnal Adabiya*, Vol.1, No.83, (2015), h. 2

² Dony Pribadi, “Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum”, *Jurnal Hukum Volkgeist*, Vol. 3, No. 1, (2018), h.18

³ Al Fadjar Ansory, Meithiana Indrasari, “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”, (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018) h. 259-260

- 2) Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Stainer. Motivasi merupakan semua keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong untuk berkegiatan dan mengarah, bahkan dapat menyalurkan perbuatan ke arah tertentu. Guna, mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan.
- 3) Menurut Alex Sobur. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.
- 4) Menurut John W Santrock. Motivasi yaitu proses memberi semangat, arah, dan kegigihan dalam berperilaku. Perilaku yang termotivasi adalah tindakan yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.
- 5) Menurut Thomas M. Risk. Motivasi adalah upaya yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang ke arah tujuan belajar.
- 6) Menurut Mc.Donald. Motivasi merupakan perubahan energi didalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi guna mencapai tujuan⁴.

Berdasarkan pendapat para ahli, di atas. Maka dapat dipahami bahwa motivasi anak, yakni suatu proses perubahan energi dari dalam diri seorang anak, yang dipicu oleh hal tertentu. Dimana, hal itu mempengaruhi perubahan konsep diri pada peserta didik. Kemudian, menimbulkan seseorang melakukan suatu aksi atau tindakan. Tindakan atau perbuatan disebabkan, karena adanya dorongan kebutuhan dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti halnya, motivasi anak dalam menentukan suatu lembaga pendidikan yang akan dituju.

⁴ Ayo Ariyanto, Sulistyorini, "Konsep Motivasi Dasar dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, Vol.4, No.2, (2020), h. 106

2. Jenis-jenis Motivasi

Setiap diri anak atau peserta didik, yang akan melanjutkan jenjang sekolah dimana pun itu, maka ia akan mendapati suatu motivasi. Jenis motivasi terdiri dari 2, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Berikut uraiannya⁵:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Jenis motivasi ini muncul atas dasar minat dan pemenuhan kebutuhan pada seseorang, dimana ia menikmati tindakan atau aktivitas yang sedang dilakukan. Contoh dari motivasi intrinsik adalah seseorang dengan senang hati ia memilih dan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren, serta merasa nyaman ketika melakukannya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul dari luar diri seseorang. Motivasi ini muncul karena adanya indikator luar. Contoh dari motivasi ekstrinsik adalah seorang anak menempuh pendidikan di Pondok Pesantren atas dasar perintah orang tua.

3. Fungsi Motivasi

Dalam motivasi atau dorongan, terdapat beberapa fungsi bagi peserta didik. Adapun fungsi motivasi dapat dijelaskan, sebagai berikut⁶:

- 1) Sebagai pemberi dorongan atau semangat pada diri peserta didik dalam menentukan sekolah.
- 2) Sebagai pemilih dari suatu jenis pada jenjang sekolah lanjutan, dimana peserta didik berkeinginan untuk sekolah.

⁵ Shilphy A. Octavia, "Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik", (Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama), 2021), h.30-31

⁶ Abdul Munib, "Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol.4, No.2, (207), h.253

- 3) Sebagai pemberi arah dalam menentukan suatu tindakan.
- 4) Sebagai pemenuhan dalam kebutuhan pada diri peserta didik.

4. Motivasi *Two Factor* Herzberg (*Hygiene-Motivator*)

Teori Motivasi yang dikembangkan oleh Federick Herzberg yang dikenal dengan "*Two Factor*". Dua faktor itu adalah faktor motivasional (*Motivator*) dan faktor (*Hygiene*) atau "pemeliharaan". Pemahaman mengenai faktor *Hygiene*, adalah hal-hal yang mendorong dan bersifat intrinsik (bersumber dalam diri seseorang). Sedangkan yang dimaksud dengan faktor *Motivator* atau motivasional adalah, hal-hal yang mendorong dan bersifat ekstrinsik (bersumber dari keinginan luar pada diri seseorang)⁷.

Menurut Herzberg, ia mengibaratkan teorinya pada kelompok kepuasan kerja. Dalam hal ini, dikategorikan menjadi dua kelompok faktor kepuasan kerja. Berikut uraiannya⁸:

- (1) faktor motivasi intrinsik (*Hygiene*), yang berarti internal atau kepuasan kerja, merupakan aspek yang berasal dari dalam diri karyawan dan serangkaian kondisi dari dalam diri karyawan saat bekerja, tingkat kekuatan motivasinya bisa dilihat pada tingkat *job performance* seseorang itu. Bila keadaan ini tidak ada, ini tidak membuktikan adanya tingkat kepuasan yang tinggi.
- (2) faktor ketidakpuasan (*Motivator*) merupakan faktor dari luar diri karyawan, beberapa pengaruh dari luar konteks pekerjaan, yang memberikan rasa tidak puas pada pekerja, ketika dalam keadaan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hal tersebut. Dapat dipahami bahwa, faktor kepuasan kerja tersebut adalah sebagai kepuasan batin (dalam/internal)

⁷ Samsudin, Endang Sri Rejeki, Bonaventura Purnama, "Pengaruh Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Bola Voli di SMP Negeri 13 Kota Bekasi", *Jurnal Segar*, Vol.8, No.1, (2019), h.20

⁸ Mahfuzil Anwar, "*Hygiene Factors Dan Motivator Factors (Teori Herzberg) Dosen*", (Makassar: Penerbit Yayasan Barcode, 2022), h. 41-42.

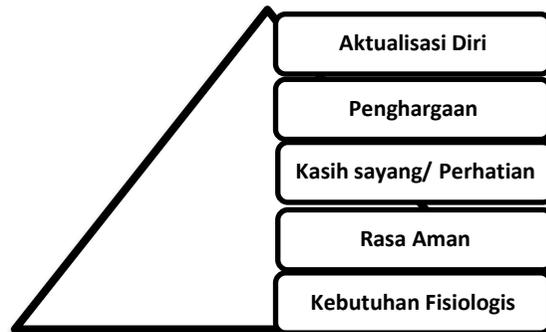
pada diri seseorang atas pekerjaannya maupun seseorang senang dalam melakukan pekerjaan tertentu. Sedangkan faktor ketidakpuasan, disebut sebagai faktor yang ditimbulkan dari luar pada diri seseorang (eksternal). Dimana seseorang memperdaya pola pikir individu lainnya, sehingga terpengaruhilah untuk melakukan suatu perbuatan yang belum tidak sesuai dari keinginannya sendiri.

Berdasarkan motivasi yang dikemukakan oleh Federick Herzberg, lalu dikaitkan pada seorang anak (yang usianya baru beranjak remaja) yangmana berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan, dari Sekolah Dasar (SD) menuju Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini, dapat disebabkan oleh 2 (dua) faktor. Faktor itu ialah internal dan eksternal.

5. Motivasi Hierarki Abraham Maslow

Abraham Maslow, merupakan tokoh motivasi aliran humanisme. Ia mengemukakan, bahwa sebab motivasi terbentuk karena untuk memenuhi suatu atau suatu kebutuhan. Dimana, kebutuhan itu terdapat lima tingkatan didalamnya. Hal tersebut, meliputi: pertama, kebutuhan akan fisiologis. Kedua, kebutuhan akan rasa aman. Ketiga, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang atau perhatian. Keempat, kebutuhan penghargaan. Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri. Menurut Maslow, manusia terdorong atau termotivasi atas dasar kebutuhan tersebut. Teori ini digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Berikut terdapat gambar di bawah, samping kiri dan uraiannya⁹:

⁹ Hamzah B. Uno, *“Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 41-42



Gambar 2.1 Lima kebutuhan Maslow

a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan utama pada manusia. Dimana, kebutuhan ini meliputi: butuh akan makan, minum, istirahat dan berteman dengan lawan jenis. Segala aspek fisiologis, sebagai bentuk dorongan dasar pada manusia. Seperti halnya manusia butuh akan minum setelah ia makan, jika tidak minum maupun tidak mendapatkan air minum. Maka, akan menimbulkan resiko yang berbahaya.

b) Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan rasa aman adalah hal kedua setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Berupa, rasa nyaman dan aman secara fisik maupun mental. Makhluk hidup seperti hewan pun membutuhkan akan rasa aman. Terlebih manusia, pada batinih manusia terdapat perasaan hampa maupun gelisah jika tidak ada rasa aman. Oleh karena itu, manusia memerlukan rasa aman, terjamin aman, nyaman pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar secara mental maupun fisik. Seperti orang membutuhkan rasa aman dan nyaman ketika di dalam kendaraan, saat menuju perusahaan.

c) Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial

Kebutuhan ini berupa butuh pertemanan, butuh cinta dan kasih sayang atau perhatian terhadap sesama makhluk sosial. Seseorang pastinya membutuhkan perhatian, baik dari orang tua, kerabat, teman bahkan seseorang yang ia kagumi. Hal tersebut, muncul karena faktor tertentu. Misal, seseorang butuh teman untuk curhat. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang juga penting dalam berumah tangga, karena akan menciptakan suasana yang harmonis serta kenyamanan.

d) Kebutuhan akan penghargaan

Kebutuhan ini berada pada posisi keempat. Karena setelah kebutuhan yang pertama hingga ketiga telah terpenuhi, maka seseorang akan membutuhkan penghargaan (butuh akan dihargai, diakui, diberi apresiasi dan butuh rasa dihormati). Seperti halnya, individu a telah pulang dari suatu kegiatan perlombaan pentas seni dan berhasil meraih juara. Secara sadar atau tidaknya, ia memerlukan sebuah apresiasi. Apresiasi merupakan salah satu bentuk dari kebutuhan akan penghargaan.

e) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri, adalah urutan kelima. Setelah, kebutuhan akan penghargaan terpenuhi. Kebutuhan ini, berupa hasrat untuk tercapainya suatu hal didalam diri seseorang, serta kepuasan pada dirinya. Hal ini pasti berada setiap jiwa manusia. Contohnya, seseorang memiliki potensi suara yang bagus. Sehingga, fulan berkeinginan untuk menyalurkan potensinya pada suatu ajang atau perlombaan. Terdapatlah ajang menyanyi yakni Indonesia idol, ia pun segera mendaftar. Kemudian, terdaftarlah fulan di ajang tersebut. Ia pun merasa aktualisasi dirinya tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa 5 (lima) kebutuhan Hierarki Maslow merupakan konsep mendasar yang harus dipahami dan dipenuhi pada setiap manusia. Hal ini, dimana seseorang

termotivasi untuk melakukan tindakan, karena ia memang membutuhkan sesuatu itu.

Jika dihubungkan dengan peserta didik yang sedang dalam tahap menentukan sekolah yang akan dilanjutkan. Maka, teori motivasi Maslow berperan sebagai pendorong bagi peserta didik dalam upaya menganalisa pemenuhan kebutuhan dasarnya akankah terpenuhi. Mereka tidak nyaman dalam belajar atau bersekolah. Jika dalam lingkungannya, banyak terjadi perundungan, perkelahian, kehilangan barang dan kurangnya keharmonisan, atau mereka korban dari siswa yang merundungnya, serta kurang memadai dalam segi fasilitas (sarana/prasarana), jam istirahat yang kurang signifikan, hingga jajanan kantin yang kurang baik dikonsumsi.

Hal utama yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan adalah, dengan terdapatnya fasilitas maupun prasarana yang lengkap, kurikulum pembelajaran yang *update*, lingkungan yang nyaman dan sebagainya. Kemudian, barulah lima tingkatan kebutuhan yang harus terpenuhi pada sebuah sekolah. Maka, hal ini dapat memenuhi standar nasional dalam pelaksanaannya. Dimana, dapat menjadi acuan atau pilihan bagi peserta didik. Dengan hal itu, peserta didik akan segera menentukan sekolah mana yang akan mereka tuju.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek dalam Kompri (2018:2), menyatakan bahwa kata Pondok berasal dari *fundug* فندق, yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena Pondok merupakan tempat penampungan sementara bagi pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Pesantren berasal dari kata santri yang bermakna siswa atau murid. Nasir menjelaskan Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan suatu

pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dalam menyiarkan ilmu agama Islam¹⁰.

Berdasarkan penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan tempat tinggalnya para murid atau santri yang bersekolah di suatu Pesantren. Pondok pesantren juga sebagai lembaga pendidikan atau yayasan yang mengajarkan peserta didik, dengan berbagai ilmu, terutama agama dan sosial. Keagamaan dan sosial, merupakan ilmu dasar yang harus diajarkan serta ditanamkan terhadap peserta didik.

Sementara itu, dapat dikatakan Pondok Pesantren. Jika terdapat 5 unsur. Unsur-unsur terdiri dari Pondok atau tempat tinggal, masjid, bahan ajar, kyai dan santri menurut Dhofier dalam. Kelima unsur, diuraikan sebagai berikut¹¹:

- 1) Pondok, yakni unsur utama, dimana sebagai tempat tinggal santri dan kyai.
- 2) Masjid, yakni sebagai tempat ibadah dan tempat pembelajaran.
- 3) Bahan ajar, yakni dapat berupa: kitab tauhid, fiqih, *nahwu* (bahasa), *shorof* (morfologi), tafsir, hadits dan sebagainya.
- 4) Kyai, merupakan seseorang yang memiliki peran penting bagi Pondok Pesantren. Dimana, sosok kyai memiliki karismatik dan wibawa, sehingga disegani atau dihormati dikalangan masyarakat. Kyai juga sebagai pendiri sekaligus pimpinan di suatu Pondok Pesantren.
- 5) Santri, sebagai pelajar yang bersekolah di suatu Pesantren. Santri terbagi dua macam. *Pertama*, santri mukim. Santri mukim merupakan peserta didik yang menetap atau tinggal di Pondok Pesantren. Dimana,

¹⁰ Muhammad Priyatna, "Manajemen Pembelajaran Program Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung", *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No.11, (2017), h.20

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai", (Jakarta: LP3S, 1982), h.52-53

mereka akan mengikuti berbagai macam kegiatan didalamnya. *Kedua*, santri non mukim. Santri non mukim atau disebut dengan santri *kalong*, merupakan peserta didik yang bersekolah dan ikut dalam kegiatan belajar didalam suatu Pondok Pesantren, dimana mereka tidak menetap dan bisa pulang ke rumahnya setelah kegiatan selesai. Biasanya, mereka adalah peserta didik yang bertempat tinggal di area Pondok Pesantren.

Tujuan dari Pondok Pesantren, yaitu mewujudkan peserta didik yang dapat memahami dan menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat¹².

2. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai sarana yang bagus dalam mendidik akhlak karimah, ketakwaan, keimanan maupun lainnya pada diri seseorang. Sementara itu, Pondok Pesantren memiliki beberapa jenis. Hal ini, agar dapat menjadi acuan bagi peserta didik dalam menentukan Pesantren mana yang akan mereka pilih. Secara umum, dapat dibagi menjadi 2 macam (Dhofier, 1982: 76). Berikut uraiannya:

a) Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik dan ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajarannya adalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Pesantren ini ada juga yang jauh dari pemukiman warga, bahkan ada yang di hutan maupun di lembah bukit.

¹² Ahmad Faisol, "Makna Tradisi Haflatul Imtihan di Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep)", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), h. 9

b) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan pelajaran umum seperti sekolah pada biasanya. Pesantren ini memadukan nuansa Islami dengan modern. Pesantren yang tidak kalah populer, seperti Pondok pesantren Tebu Ireng yang berada di Jombang, Jawa Timur. Pesantren tersebut didirikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari. Pondok Pesantren Gontor juga termasuk dalam pondok pesantren modern, yang berada di Ponorogo, Jawa Timur.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren memiliki beberapa fungsi, yang dapat membantu dalam membentuk generasi bangsa. Dengan menjadi generasi cerdas, bermoral dan berdedikasi maupun lainnya. Adapun fungsi Pondok Pesantren

sebagai berikut¹³:

- Sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak,
- Sebagai lembaga pendidikan,
- Mewujudkan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu keagamaan saja, melainkan memiliki ilmu yang beragam,
- Membangun lingkungan atau sosial yang baik,
- Sebagai penyiaran agama atau dakwah dan sebagainya.

4. Jenjang pendidikan di Pondok Pesantren

Berdasarkan fungsi sebagai lembaga pendidikan. Pondok Pesantren memiliki tingkatan atau jenjang pendidikan didalamnya. Berikut uraiannya¹⁴:

- Madrasah Taklimiyah (MDTA)

¹³ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf ", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.19, No.2, (2011), h.306-307

¹⁴ Riduwan, "Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren", (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), h.35

- Madrasah Ibtidaiyyah (MI)
- Madrasah Tsanawiyah (MTS)
- Madrasah Aliyah (MA)

